Jurnal Widya Balina: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi
Vol. 9 No. 2 Desember 2024
P-ISSN : 2477-6491, E-ISSN : 2656-873X, Hal 120-139
http://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/issue/view/52

PROSES PEMBELAJARAN DAN PENGUATAN AGAMA ISLAM WARGA KUTUH PADA AGAMA ISLAM

Kusjuniati[1]
STAI Denpasar Bali

Novena Ade Fredyarini Soedjiwo[2]
STAI Denpasar Bali

Rusmayani[3]
STAI Denpasar Bali

Alamat: Jl. Angsoka Cargo Permai No. 12 Ubung, Denpasar Utara
[1] kusjuniati@staidenpasar.ac.id , [2] novena@staidenpasar.ac.id , [3] rusmayani@staidenpasar.ac.id

Abstract. *Family I Rasun, residents of Angansari Village embraced Islam because they had a dream and began to adapt to a new life by embracing Islam. The challenges faced in everyday life did not dampen their enthusiasm to continue to embrace Islam. A new religion for them, they still lived and tried to carry out worship. This process was a challenge and difficult for the family of I Rasun. Thus, the researcher wanted to know the process of learning and strengthening the Islamic religion of the Angansari Village Residents towards Islam. The research method used a qualitative, descriptive type of research which is a phenomenon of the life of the Angansari Village community. Through in-depth observation and interviews to obtain the information needed in the study. This study shows that Family I Rasun with patience and tenacity and steadfastness in the face of the challenges faced can overcome difficulties and are able to adapt to their residents so that until now they live in harmony. The process they go through is through the introduction of basic Islamic concepts, the priority of Islamic education from an early age, and community involvement.*
Keywords*: Learning, Strengthening, Kutuh Residents*

Abstrak. Keluaga I Rasun, warga Desa Angansari memeluk agama Islam karena bermimpi dan mulai beradaptasi dengan kehidupan baru dengan memeluk agama Islam. Tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari tidak melunturkan semangat beliau tetap menganut agama Islam. Agama yang baru bagi mereka, tetap dijalani dan berupaya untuk menjalani ibadah. Proses tersebut merupakan tantangan dan berat dilakukan oleh keluarga I Rasun. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui proses pembelajaran dan penguatan agama Islam Warga Desa Angansari terhadap agama Islam. Metode penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, deskriptif yang merupakan fenomena kehidupan masyarakat Desa Angansari. Melalui observasi dan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa Keluarga I Rasun dengan kesabaran dan keuletan serta tabah terhadap tantangan yang dihadapi dapat melewati kesulitan dan mampu beradaptasi dengan warga mereka sehingga sampai saat ini mereka hidup rukun. Proses yang mereka lalui melalui pengenalan konsep dasar Islam, prioritas pendidikan Islam sejak dini, dan keterlibatan komunitas.
Kata kunci: Pembelajaran, Penguatan, Warga Kutuh

LATAR BELAKANG

Penduduk muslim Banjar Angansari, Desa Kutuh merupakan minoritas, mayoritas penduduknya beragam Hindu. Melihat kondisi muslim di desa inilah peneliti tertarik menelisik lebih jauh tentang kehidupan dan kegiatan warga muslim tersebut

Received: November 12, 2024; Revised: November 28, 2024; Accepted: November 29, 2024; Published : Desember 14, 2024;

ditengah-tengah keterbatasan melalui pendampingan agar eksistensi masyarakat muslim Banjar Angansari, Desa Kutuh tetap terjaga. Keluarga I Rasun merupakan warga muslim pertama di Banjar Angansari, Desa Kutuh. Ajaran agama Islam yang baru mereka kenal dan pahami tidak mematahkan semangat mereka untuk mempertahankan dan mendalami ajaran agama Islam. Hal tersebut terlihat dengan semangat dan antusias mereka memanggil guru mengaji dan mengadakan pengajian sebagai proses menjadi muslim harafiah, menyerahkan diri pada Allah, terdapat dalam Al'quran surat Al-An'am: 162 – 163

قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

لا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

"Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

Sebagai warga muslim yang berada di daerah terpencil, awal mula penduduk Desa Kutuh adalah Hindu, tetapi pada tahun 1981, seorang warga banjar Angansari Desa Kutuh pindah keyakinan yaitu agama Islam. Warga tersebut adalah ayah dari Abdul Ibrahim, bernama I Rasun, beliau mengalami luka pada kaki. Pada saat mengarit rumput untuk makanan ternak, kaki I Rasun tertusuk serpihan bambu, tlusupen[1]. Luka tersebut tidak sembuh-sembuh, sudah berobat ke puskesmas, dokter, sampai ke paranormal. Ikhtiar terakhir I Rasun berobat ke dukun. Dukun meyarankan untuk kembali pada keyakinan atau agama sesuai leluhur. Begitu pula dengan keluarga I Rasun yang berada di Karangasem[2]. Setelah ditelusuri oleh keluarga I Rasun, yang memiliki keluarga di Karangasem, ternyata memiliki kekerabatan dengan Pulau Lombok, mayoritas beragama Islam. Kemudian keluarga I Rasun masuk agama Islam dengan dibantu oleh Habib Adnan (wawancara Mustaqin, 25 Agustus 2018).

[1]Kulit kemasukan duri, pecahan kaca,remah kayu yang tajam atau serpihan bambu/kayu, rasanya sakit bila tertekan. Istilah tlusupen, susuben, susupen, atau suban berasal dari bahasa Jawa (Kamus Bahasa Jawa. 2011).

[2]Salah satu kabupaten di Bali bagian timur. Bali memiliki sembilan kabupaten, yaitu: Singaraja, Jembrana, Tabanan, Mengwi, Denpasar, Gianyar, Bangli, Klungkung, dan Karangasem.

Pada tahun 1981, tujuh KK keluarga I Rasun masuk agama Islam. Perpindahan keyakinan tujuh KK Desa Kutuh menimbulkan konflik. Warga lain merasa curiga pada keluarga I Rasun, yang pindah agama, mereka menghubungkan dengan masalah politik. Warga merasa keluarga I Rasun diberi sejumlah uang untuk berpindah keyakinan. Keluarga I Rasun dikucilkan, rumah mereka dikepung dan diusir oleh warga setempat. Tetapi keluarga I Rasun beserta istri, Ibu Sri, tetap berani menghadapi situasi yang menakutkan tersebut. Tidak sampai disana, fasilitas sebagai warga juga dicabut, mereka tidak boleh memakai fasilitas yang ada di Desa Kutuh, seperti penerangan, lahan untuk tempat tinggal, dan mereka dikucilkan. Selain itu I Rasun pernah ditangkap dua kali oleh perangkat desa dan polisi. Karena tidak terbukti mereka dipengaruhi pihak lain untuk masuk agama Islam, mereka dibebaskan kembali. Mereka juga harus membayar lahan mereka sendiri sebesar Rp. 9000 selama sebulan untuk 1 KK (wawancara Ibrahim, 25 Agustus 2018).

Pada tahun 1982, akhirnya konflik antar warga muslim dan non muslim di selesaikan oleh pemerintah melalui pihak MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dihadiri oleh ketua, yaitu Habib Adnan. Keluarga I Rasun mengenal Habib Adnan oleh Ali Sobrin dari Karangasem dan Ramli dari Singaraja. Kemudian Beliau mengesahkan keluarga I Rasun memeluk agama Islam atas niat sendiri tanpa ada paksaan dari pihak luar. Sejak saat itu warga non muslim dapat menerima keluarga I Rasun (wawancara Mustaqin, 25 Agustus 2018).

Pada tahun 1983 keluarga I Rasun mulai belajar mengaji dan bacaan solat. Ustad didatangkan dari Karangasem, yaitu Made Miadi. Ustad datang ke Angansari dengan berjalan kaki dari Kintamani. Pada saat itu warga muslim Angansari sholat Jumat di Batu Gampir. Menuju mesjid di Batu Gampir dengan berjalan kaki, dengan jarak tempuh 2 jam. Pada tahun 1987 mulai dibangun mesjid dan pengadaan tanah kuburan dengan luas masing-masing 1 are. Lahan yang dibangun untuk mesjid dan kuburan muslim Angansari adalah tanah adat, sumbangan dari Anang Ramli dari Singaraja (wawancara Mustaqin, 25 Agustus 2018). Mesjid Angansari diberi nama Mesjid Jami Nurul Imam, dengan ketua takmir, Mustaqin. Mustaqin adalah cucu dari I Rasun dan anak dari Ibrahim.

Manusia hijrah menjadi muslim yang sebenarnya, harafiah bahwa tempat berlindung dan mengadu serta menyerahkan diri dan pasrah hanya kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT. Sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah diwujudkan

dengan salat 5 waktu dan beramal berdasarkan rukun iman dalam Islam. Warga muslim Desa Kutuh merasa bersyukur atas nikmat yang diperoleh dalam menjalankan agama Islam, mereka tunjukan dengan mendirikan masjid dari tanah wakaf, melakukan pengajian rutin, menjalankan syariat agama Islam dengan baik dalam bimbingan ustad. Sebagai warga muslim yang ingin mengembangkan potensi yang ada pada warga muslim Desa Kutuh, mereka ingin mengembangkan potensi tersebut dan bersama dengan pendamping serta *steakholder* berusaha melakukan perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya baik dibidang pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, warga muslim Desa Angansari membutuhkan penguatan dalam menjalani kehidupan dengan agama yang baru yaitu Islam. Sehingga perlunya diketahui factor yang mendorong seseorang masuk Islam melalui pengalaman mimpi dan bagaimana proses pembelajaran dan pemahaman ajaran Islam bagi mereka yang baru masuk agama Islam.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan keagamaan di Banjar Angansari sangat kurang, sesuai dengan Zuhairini (1998: 45) bahwa pendidikan agama Islam sangatlah penting dan sebaiknya diawali sejak dini. Karena melalui pendidikan agama Islam dapat membina anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan bangsa.

Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam berbagai bidang. Hal tersebut dapat menjadikan individu tersebut mengetahui dan memahami serta memiliki cara pandang dalam mengatasi konteks sosial dan keagamaannya berdasarkan kemampuan masing-masing dalam menginterpretasikan keilmuan yang telah dicapai. Pencapaian keilmuan tiap individu tentunya berbeda antar satu dengan yang lain. Perlunya pendampingan dalam menyelaraskan cara pandang dan berpikir khususnya dalam keagamaan, karena diperlukan orang yang kompeten dalam bidang keagamaan sehingga dapat mengarahkan dan membimbing sesuai akidah keislaman.

Sebagai upaya penguatan agama pada warga muslim Banjar Angan Sari Desa Kutuh perlunya penanaman nilai-nilai keagamaan. Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan (Abu Ahmadi. 2008) sedangkan arti nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak

yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Abdul Aziz. 1991). Agama dapat diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan kesadaran, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktik serta sikap keagamaan anak (Aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) untuk dapat diamalkan dalam kehidupan keseharian.

Masa depan suatu bangsa berkaitan erat dengan pendidikan, terutama pendidikan agama, namun dalam dunia pendidikan kerap ditemukan berbagai masalah terutama masalah pendidikan agama pada anak, pendidikan agama ini sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Dasar utama penanaman atau pembinaan keagamaan adalah bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits Rasulullah, dimana keduanya merupakan sumber dari segala sumber yang pandangan hidup umat islam. Sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *" Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang dipeintahkan."* (QS. at-Tahrim: 6)

Ayat di atas mengisyaratkan agar tiap orang tua terutama seorang ayah agar mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan benar kepada anak-anaknya, keluarga sebagai madrasah pertama dan utama bagi seorang anak memegang peran yang sangat penting bagi pembentukan karakter, kebiasaan dan pengimplementasian ajaran agama sesuai dengan tuntunan Al-Qur‟an dan Al-Hadits. Islam merupakan agama yang di Ridhoi oleh Allah, agama Islam bisa menjadi agama "warisan", yang berarti seseorang memeluk agama islam karena terlahir dari orang tua yang beragama islam dan berada dalam lingkungan islam, di sisi lain islam dikatakan

agama "hidayah", yang bermakna bahwa seseorang memeluk agama islam dari yang sebelumnya memeluk agama non islam, karena mendapatkan hidayah atau pencerahan melalui perjalanan spiritual dan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang berbunyi:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُون

Artinya: "Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan siapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman (QS. Al-An'am: 125).

Manusia diciptakan Allah memiliki naluri untuk beragama, yakni agama tauhid. Seseorang tidak beragama tauhid dikarenakan pengaruh lingkungan. Islam percaya bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaan sejak lahir, yang memiliki kecenderungan kepada kesucian, kebenaran, kebaikan dan hal-hal yang bersifat positif dan konstruktif (Fuad Nashori. 2003).

Fitrah tersebut perlu dipelihara dan dijaga, dengan cara secara konsisten terlibat aktif mengikuti setiap kegiatan keagamaan baik bersifat ritual, intelektual, spiritual, maupun sosial yang dilakukan secara bertahap, dan menyeluruh, sehingga setiap manusia akan tetap berada pada jalur fitrahnya dalam artian dalam kepribadiannya yang utuh selaras dengan konsep dasar dan warna aslinya. Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun dibekali kemampuan yang bersifat bawaan. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah tak berdaya, fisik maupun psikis. namun demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap terlebih pada usia dini (Jalaludin Rahmad. 2009).

Oleh karenanya adapun tujuan pembinaan keagamaan pada anak adalah upaya untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya demi tercapainya hidup di dunia dan di akhirat (Toha Musnamar. 1992). Selain itu diarahkan untuk membantu kepribadian muslim pada anak, serta dapat mencapai jiwa *Muthmainnah* yakni pribadi yang tenang karena tulus ikhlas melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Abdulah Aziz. 1991).

Kebutuhan terhadap penguatan agama Islam bagi warga mualaf di Banjar Angansari merupakan prioritas utama, agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan agama yang baru yaitu Islam. Keluarga I Rasun memeluk agama Islam tentunya mendapatkan tantangan dan cobaan dalam menghadapi situasi di Tengah kerabat dan warna non muslim. Mereka dikucilkan dan diusir dari tempat tinggal mereka. Mereka tetap bertahan dengan menyewa tanah dari kerabat terdekat walaupun tidak diberi aliran Listrik, mereka tetap bertahan. Tantangan berat yang dipikul oleh keluarga I Rasun memunculkan pertanyaan, bagaimana proses pembelajaran dan penguatan agama Islam warga Banjar Angansari. Untuk mengetahui prosesnya dapat memberikan manfaat baik secara individu ataupun kolektif dalam meningkatkan pemahaman agama dan keimanan, membangun akhlak yang baik, menambah rasa syukur dan sabar, meningkatkan kualitas ibadah dalam membangun ketahanan mental dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Moleong (2008: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Saryono (2010: 49) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif interaktif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan

wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan secara terbuka di mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prioritas Pendidikan Agama Sejak Dini

Pendidikan agama penting ditanamkan sedini mungkin, dengan tujuan memberi bekal kepada anak bagaimana bersikap dan berperilaku sebagai seorang muslim, bekal agama juga mampu membentengi anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia belum terlaksana secara maksimal melalui salah satu jalur pendidikan yakni jalur pendidikan non formal yakni TPQ.

Anak anak perlu diperkenalkan dengan cerita nabi agar mengenal teladan nabi sehingga dapat menumbuhkan rasa peduli dan mencintai Rasul dan para nabi. Dengan demikian rasa kepedulian dan perhatian pada sesame semakin bertumbuh dengan meneladani akhlak mulia para nabi. Selain itu dikenalkan dengan membaca Alquran[3]. Membaca Alquran sedini mungkin bagi seorang anak mudah dihafal dan dipahami. Adapun penguatan agama Islam yang diberikan kepada warga muslim di Desa Angansari melalui majelis taklim dan anak-anak diberikan pengajaran TPQ. Mahasiswa STAI Denpasar bali memberikan materi tentang tauhid dan Fiqih. Penguatan keagamaan penting dilakukan di Br. Angan Sari Desa Kutuh dengan alasan bahwa: 1) Masyarakat muslim di desa ini minim akan pengetahuan ajaran agama Islam, menurut wawancara salah satu warga muslim bahwa di keluarganya melaksanakan ibadah Shalat lima waktu tidak menjadi suatu kewajiban. Masyarakat muslim di desa ini sudah ada yang berpindah keyakinan melalui ikatan perkawinan sehingga mengurangi jumlah warga muslim di Desa ini, 2) Di sekolah-sekolah negeri sekitar tempat anak-anak warga muslim Kutuh bersekolah tidak terdapat guru agama Islam. Bahkan salah satu dari pengajar TPQ merupakan petani cengkeh sehingga saat musim panen tiba, beliau tidak mengajar karena pergi ke kebun untuk memetik cengkeh. Kondisi seperti ini terjadi setiap kali musim panen cengkeh tiba, sehingga kegiatan penguatan keagamaan menjadi terhambat

[3] Nasrul Umam dan Utami Budiyati. Jurnal Warna Vol. 4, No. 1, Juni (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini. Berbasis Nilai-Nilai Karakter.

khususnya masyarakat muslim dusun Angansari desa Kutuh. Solusi dari kondisi ini adalah meningkatkan rutinitas penguatan keagamaan secara intensif kepada Masyarakat muslim terutama anak-anak sebelum musim panen cengkeh tiba. Dengan mengintensifkan belajar mengaji kepada anak-anak diharapkan saat panen cengkeh tiba tidak lagi ada kendala dalam penguatan keagamaan dilingkungan dusun Angansari desa Kutuh.

Pengenalan Konsep Dasar Agama

Seseorang beragama memiliki keteguhan hati terhadap keyakinan dalam menata hati untuk berperilaku baik sesuai dengan kaidah agama. Pendidikan agama dalam mengenal ajaran dasar agama yaitu agama Islam, seseorang belajar rukun iman, rukun Islam, dan kaidah agama Islam untuk kehidupan sehari-hari (Choli I, 2019).

Pentingnya keluarga I Rasun mengenal konsep dasar Islam, agar memahami ajaran agama Islam dengan benar. Keluarga I Rasun yang berjumlah 7 KK tersebut pada awalnya beragama Hindu dan mulai beradaptasi dengan agama yang baru yaitu Islam. Mereka mendapat tekanan dari tetangga dan kerabat terdekat. Mereka tidak mau menerima keberadaan keluarga I Rasun, dan mengusir dari Desa Angansari. Keluarga I Rasun pindah ke lahan milik sendiri yang awalnya adalah ladang mereka. Mereka hidup tanpa listrik dan dikucilkan dari warga lainnya. Mereka menjalani dengan sabar, karena yakin akan mimpi yang memberikan kesembuhan bila memeluk agama nenek moyang mereka yaitu Islam. Dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki terhadap agamaIslam, mereka memiliki keyakinan yang kuat atas agama baru mereka yang nanti mampu memberikan kekuatan dan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari (Muhajir Ansori, R. A. 2017).

Pengetahuan agama Islam melalui pendidikan bukan hanya menanamkan nilai-nilai karakter tetapi untuk membatasi diri dengan adanya perubahan zaman pada era digital (Sholeh, Badrus. 2018). Pengenalan Islam yang mereka dapatkan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi perjuangan kehidupan di tengah-tengah warga non muslim yang memusuhi mereka. Dengan keterbatasan finansial dan ilmu pengetahuan, keterbelakangan sosial ekonomi, mereka mampu bertahan dan tetap menjalankan agama Islam.

Adapun anak-anak dari keluarga I Rasun mendapat pendidikan agama dari keluarga terdekat. Salah satu putri I Rasun menikah dengan orang Jawa, Awaludin lulusan

pondok pesantren. Anak-anak pun mendapat ilmu agama Islam dari Beliau. Kurangnya pendidikan agama Islam, karena di sekolah negeri anak-anak I Rasun tidak mendapatkan pelajaran Agama Islam. Warga muslim bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan, melalui hijrah mereka tersebut, rasa ikhlas muncul dengan menjalankan salat lima waktu dan mengamalkan rukun iman dan rukun Islam.

Demikian pula dengan warga muslim Banjar Angansari yang dewasa, setiap seminggu sekali mengikuti kajian dan belajar mengaji yang dibimbing oleh Ustad Awaludin. Kegiatan tersebut rutin dilakukan dalam menanamkan ilmu pengetahuan dan melancarkan membaca Alquran. Mereka juga rutin melaksanakan salat subuh dan magrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan ceramah oleh ustad Awaludin. Mereka belajar mengaji memberikan refleksi mendalam tentang ayat-ayat Alquran dan menggetarkan pikiran dan kesadaran mereka terhadap iman kepada Allah dan semakin mencintai Allah.

Adapun dengan mengenal Islam seperti yang diungkapkan oleh Maman bahwa pendidikan dasar dalam Islam dapat meningkatkan akhlak, mengenali tugas dan tanggung jawab sebagai umat Allah (Maman, Andewi Suhartini, & Ahmad Nurwadjah. (2022). Dengan mengenal Allah merupakan proses yang berdampak pada seseorang dalam menemukan pemahaman baru tentang kehidupan dan keberadaan mereka sehingga memunculkan perasaan haru, tersentuh dan bergetar. Membaca Alquran dapat memunculkan emosi seseorang dan menyadari akan kesalahan dan pentingnya menguatkan hubungan dengan Allah (Ansoriy, Z., & Gontor, U. N. I. D. A. 2021).

Keterlibatan Komunitas

Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa orang dengan latar belakang berbeda tetapi memiliki tujuan dan visi yang sama, khususnya dalam ranah keislaman. Seperti halnya yang dialami oleh keluarga I Rasun tentunya membutuhkan uluran tangan komunitas Islam untuk mendukung, motivasi, dan membantu kebutuhan untuk penguatan agama Islam baik secara fisik dan material. Komunitas Islam memiliki peran penting dalam gerakan dakwah untuk membangun tatanan sosial yang berhubungan dengan aspek sosial budaya dalam mewujudkan perilaku yang berakhlak mulia sesuai dengan akidah Islam (Utami, I. B. 2018).

Kebersamaan dalam membangun penguatan agama Islam merupakan tanggung jawab bersama (Sumarni dkk. 2015), demikian pula dengan komunitas Islam bertanggungjawab terhadap warga yang membutuhkan pendampingan, sampai mereka mendapatkan kenyamanan dalam menjalani kehidupan dilingkungan baru mereka seperti

yang dialami keluarga I Rasun di Banjar Angansari Desa Kutuh, yang pada tahun 1982 keluarga I Rasun masuk Islam dan mereka diusir serta mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Hal ini diketahui oleh MUI, akhirnya mereka dapat hidup kembali normal walaupun harus membayar uang sewa tanah dan listrik.

Keyakinan yang kian mendalam dibuktikan dengan usaha keluarga I Rasun mencari ulama/ustaz yang paham dengan agama Islam. Mereka memiliki keluarga di Karangasem yang beragama Islam untuk membantu mereka memahami ajaran Agama Islam dan belajar mengaji. Untuk menemui kerabat mereka di Karangasem, mereka berjalan kaki selama beberapa hari. Perjuangan mereka untuk mendapatkan pendidikan Islam. Mereka membutuhkan pengarahan dan bimbingan untuk menjadi pribadi muslim semaksimal mungkin sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis, serta mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat (Yasmansyah, Y & Husni A. 2022). Perjuangan mereka diketahui oleh ketua MUI Bali pada tahun 1987. Ketua MUI Bali berkunjung dan memberikan motivasi serta mengajak para tokoh agama dan pemerintahan untuk memperhatikan dan memberikan motivasi baik rohani dan material.

Komunitas Islam memiliki prinsip kemanusiaan dan peduli terhadap sesama, maka dengan adanya peristiwa keluarga I Rasun, MUI merasa terpanggil untuk menjaga persaudaraan dan ukhuwah Islamiah, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara..." (QS. Al-Hujurat: 10). Sesama Muslim adalah saudara, dan mereka memiliki kewajiban untuk saling membantu dan mendukung. Oleh karena itu, warga yang dikucilkan, terutama yang mengalami marginalisasi dalam masyarakat, harus mendapat perhatian agar mereka tidak merasa terisolasi atau diabaikan.

Islam sangat memerhatikan nasib orang-orang yang terpinggirkan atau tertindas (Mustadhafin). Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk melindungi dan membantu mereka yang lemah, baik itu dalam bentuk materi, dukungan emosional, maupun pengakuan sosial. Dalam sejarah Islam, banyak kisah tentang Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan kasih sayangnya terhadap mereka yang terpinggirkan, seperti anak yatim, orang miskin, dan mereka yang dizalimi.

Islam mengajarkan untuk menghormati martabat setiap individu tanpa membedakan latar belakang, suku, ras, atau status sosial (Munadlir, A. 2016). Dalam beberapa kasus, orang yang dikucilkan mungkin mengalami diskriminasi atau stigma dari masyarakat. umat Islam diajarkan untuk memperjuangkan keadilan bagi semua lapisan

masyarakat, termasuk mereka yang dikucilkan atau tertindas. Ketidakadilan atau marginalisasi terhadap individu atau kelompok mana pun dalam masyarakat bertentangan dengan ajaran Islam (Kurdi, S., & Perdana, F. R. 2009). Membantu mereka yang dikucilkan adalah bentuk nyata dari mengubah kemungkaran dan ketidakadilan di tengah masyarakat.

Komunitas Islam yang peduli terhadap anggota yang dikucilkan akan menciptakan harmoni sosial dan rasa saling memiliki. Dengan memberi perhatian pada mereka yang terpinggirkan, komunitas ini juga mendemonstrasikan kekuatan spiritualitas dan solidaritas yang mengikat seluruh umat, memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di kalangan anggota komunitas (Muzakar, A., Abdul Azizurrahman, M. E., & Khotmi, N. 2003). Dukungan dari masyarakat luas membentuk keluarga I Rasun untuk istikamah dalam menjalin agama Islam. Hingga akhirnya mereka dapat bertahan sampai saat ini, hingga mampu mendiri masjid dari tanah wakaf dari kerabat mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga I Rasun masuk agama Islam karena mendapat mimpi dan mereka yang berjumlah 7 KK menjalani agama yang baru dengan tantangan dari kerabat dan tetangga. Tantangan tersebut dapat mereka lalui dengan menjalankan Shalat lima waktu, mengaji, dan mengikuti ceramah dan kajian yang diberikan pada saat mereka mengikuti Shalat Jumat di Bangli. Mereka tetap semangat walau ditempuh dengan berjalan kaki. Proses mereka melaksanakan pembelajaran dan penguatan melalui pengenalan konsep dasar Islam, prioritas pendidikan Islam sejak dini, dan keterlibatan komunitas. Hingga kini mereka telah memiliki Masjid sendiri atas bantuan dari warga muslim sekitar, komunitas Islam, dan bantuan pemerintah. Keluarga mereka juga bertambah, sekarang terdapat 25 KK warga muslim di Banjar Angansari Desa Kutuh, Bangli.

DAFTAR REFERENSI

Ansoriy, Z., & Gontor, U. N. I. D. A. (2021). Kebiasaan Membaca Al Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Intelektualitas Mahasiswa. *Osf Preprints*.

Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 35-52.

Fuad Nashori. 2002. *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset., hal. 52.

Kurdi, S., & Perdana, F. R. (2009). POLEMIK PERAN GENDER TERHADAP STATUS SOSIAL DI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF

ISLAM. *GENDER, CHILDREN, AND LAW*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 39.

Maman, Andewi Suhartini, & Ahmad Nurwadjah. (2022). Konsep Pengenalan Terhadap Allah (Ma'rifatullah) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, *1*(1), 37–50. https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i1.357

Muhajir Ansori, R. A. (2017) "STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK", *JURNAL PUSAKA*, 4(2), pp. 14–32. doi: 10.35897/ps.v4i2.84.

Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, *2*(2), 114-130.

Nasrul Umam dan Utami Budiyati. 2020. Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini. Berbasis Nilai-Nilai Karakter. Jurnal Warna Vol. 4, No. 1, Juni.

Sri Sumarni dkk. 2015. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.* Jurnal Pembangunan dan Pendidikan Vol 3, No 1 (2015)

Yasmansyah, Y & Husni A. 2022. Konsep dasar Pendidikan Agama Islam. *Indonesia Research Jourmal on Education.* Vol. 2 No. 2, 783-790//https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.124.

Artikel Prosiding

Sholeh, Badrus. 2018. *Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Prophetical Education* Framework. Proceedings of Annual Conference for Muslim Shcolars. Ancoms 2018: Book Series 1.

Buku Teks

Abdullah Azis Ahyadi, *Psikologi Agama dan Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 109.

Abu Ahmadi dan Noor Salimi. 2008. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, cet. Ke-5. akarta: Bumi Aksara. hal. 202

Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 63.

Lexy, J Moleong. (2008) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muzakar, A., Abdul Azizurrahman, M. E., & Khotmi, N. (2003). Psikologi Sosial. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzanwadi Press (Anggota IKAPI).

Saryono, 2010. Metode Penelitian Kualitatif, PT. Alfabeta, Bandung

Tohari Musnamar, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 24.

Sumber dari internet tanpa nama penulis (tuliskan nama organisasi/perusahaan)

DepDikBud, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, hal.895. https://kbbi.web.id/agama, diakses 21 agustus 2019

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

Utami, I. B. (2018). *Peran komunitas Islam dalam menyemangati keagamaan para pemuda: Penelitian di Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).